

U.A 1-b.3). 18

ISSN 1412 - 7474

PANGKAJA

JURNAL AGAMA HINDU

Volume 15, No. 2, Agustus 2013



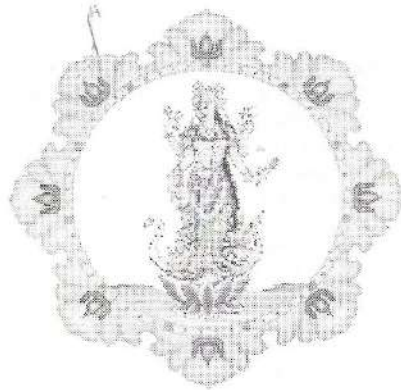
Jurnal Agama Hindu	Volume 15	Nomor 2	Hal.107 - 208 + IV	Denpasar Agustus 2013	ISSN 1412 - 7474
-----------------------	-----------	---------	--------------------	--------------------------	---------------------

PENERBIT
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

III.A.1.b.3).18

PANGKAJA

JURNAL AGAMA HINDU
VOLUME 15, NO. 2 AGUSTUS 2013



INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR

ISSN : 1412-7474

DAFTAR ISI

<i>Title</i> PANGKAJA	i
Susunan Redaksi	ii
Pengantar Redaksi	iii
Daftar Isi	iv
AJARAN KOMPETENSI GURU DALAM TEKS USANA PARWA	107-131
Oleh : I Wayan Yogik Aditya Urdhahana	
KAWASAN SUCI PURA ULUWATU SEBAGAI DAYA TARIK WISATA	132-148
Oleh : Suka Ardiyasa	
RITUAL TAWUR AGUNG KESANGA SEBAGAI SIMBOLIK TOLERANSI BERAGAMA DI SILANG MONAS JAKARTA	149-160
Oleh : I Wayan Kantun Mandara	
KEBERTAHANAN RELIGIUSITAS BALI DI TENGAH ARUS DERAS BUDAYA PARIWISATA	161-171
Oleh : I Ketut Sumadi	
PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM GAOURITAN SANDYAKA	172-181
Oleh : I Wayan Budana	
PERKAWINAN ADAT DI DEDA KUMENDUNG, MUNCAN, JAWA TIMUR	182-193
Oleh : Agus Supomo	
TOPENG SANG TIGA SAKTI DI PURA MUTERING JAGAT DALEM SIDA KARYA	194-201
Oleh : I Made Suardika	
GENERASI MUDA DESA KEDATON BELAJAR AGAMA MELALUI KESENIAN JANGER	202-208
Oleh : Ni Putu Eka Yunita Sari	

**KEBERTAHANAN RELIGIUSITAS BALI
DI TENGAH ARUS DERAS BUDAYA PARIWISATA**

Oleh Ketut Sumadi
Dosen Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar

BALI BALI BALI NE BALI

Baline jegeg

luhne Bali

Baline bagus

mwanina Bali

Baline idep

kendele Bali

Baline sarya

kasube Bali

Baline fulan

dayuhe Bali

Baline pura

mangwane Bali

Baline canang

bungane Bali

Baline swarga

tenget Baline

lemah peteng pekak dadang duweg seleg ngoyahin Bali

Ketut Sumadi

582013rediteklirwonwatugumang

ABSTRACT

Friendly behavior with the ancestors of the Bali nature preserve island of Bali, making fascinated the tourists, Western people are adventurous and traveled in Bali. They wrote down his experiences witnessing menginformasikan to Bali and his friends in the West. Finally by the West, Bali imaged as the "Island of Heaven", an exotic island with a population behavior naive. Image of Bali as "Island of Heaven" invite more and more Westerners are traveling to Bali in the early 1930s, so that Bali is considered as the "Last Paradise" (heaven last) that can be witnessed in the world. Bali 1970s increasingly kasub (terkenal) to various parts of the world and is now a global tourism destination. Bali Provincial Government of the Republic of Indonesia and is still relying on tourism as belle of local and foreign income-producing countries. This means, what is done in earnest by the ancestors of the ancient Bali, now has produced the fruit of prosperity for the people of Bali and beyond Bali migrants living in Bali. The problem now is, how and who most contributed to forward the ideals and spirit of Bali nature friendly

behavior as acted by the ancestors of ancient Bali in the middle of the rapids cultural tourism development at this time ?

Keywords : Religiosity , Bali , Cultural Tourism

I. PENDAHULUAN

Kutipan sebat dari puisi berbahasa Bali dengan judul "*Bali Bali Bali Ne Bali*" buah karya penulis di atas, diharapkan dapat memberi gambaran, bagaimana para leluhur orang Bali memberi pencitraan kepada pulau tanah kelahirannya yang disebut Pulau Bali. Tanah tempatnya berpijak yang kecil tanpa sumber daya alam yang bisa ditambang atau dieksploitasi untuk memih keuntungan ekonomi yang besar, seperti di Pulau Kalimantan, Jawa, atau Papua. Leluhur orang Bali dengan penuh jiwa raga, sungguh-sungguh merawat, menjaga, dan memelihara pualanya seperti menjaga seorang gadis dan jejak agar tumbuh menjadi *luh jegeg* (wanita cantik) dan *awani bagus* (laki-laki tampan). Bali diibaratkan surya (matahari) yang member kehangatan hidup, *badan* yang menurunkan sinar menentramkan hati di malam hari. Lalu dibangunlah pura (tempat suci) di berbagai tempat yang dikeramatkan karena diyakini memiliki daya vibrasi kesucian yang tinggi dan sebagai sthana para dewa. Kemudian — *lemah peteng pekak dadang duweg seleg ngayahin Bali*—leluhur orang Bali, kakek-nenek menjaganya dengan mempersembuhkan berbagai sesaji. Perilaku bersahabat dengan alam ini, membuat terpesona para wisatawan, orang-orang Barat yang berpetualang dan berwisata di Bali. Mereka menuliskan pengalamannya menyaksikan Bali dan menginformasikan kepada para sahabatnya di negeri Barat. Akhirnya oleh orang-orang Barat, Bali dicitrakan sebagai "Pulau Sorga", sebuah pulau yang eksotik dengan perilaku penduduknya yang ramah tamah.

Pencitraan Bali sebagai "Pulau Sorga" mengundang semakin banyak orang Barat berwisata ke Bali di awal tahun 1930-an, sehingga Bali dianggap sebagai "*Last Paradise*" (sorga terakhir) yang bisa disaksikan di dunia. Tahun 1970-an Bali semakin *kasub* (terkebal) ke berbagai pelosok dunia dan sekarang menjadi destinasi pariwisata global. Pemerintah Provinsi Bali dan Republik Indonesia sampai saat ini masih mengandalkan pariwisata sebagai primadona penghasil pendapatan daerah dan devisa Negara. Ini berarti, apa yang dilakukan secara sungguh-sungguh oleh para leluhur orang Bali zaman dahulu, sekarang telah menghasilkan buah kemakmuran bagi orang Bali dan para pendatang luar Bali yang tinggal di Bali. Fenomenanya sekarang, perkembangan Bali sebagai destinasi wisata seperti keberatan beban, baik beban fisik lingkungan yang terus dieksploitasi untuk pembangunan sarana akomodasi pariwisata, maupun beban sosial budaya, ekonomi, dan politik karena banyak berkembangnya *mass tourism* (pariwisata massa), padatnya pendatang dari luar Bali yang berebut pekerjaan di Bali, dan Bali sering dijadikan ajang pertemuan berbagai organisasi sosial politik serta para pemimpin negara-negara di dunia.

Masalahnya sekarang, bagaimana dan siapa yang paling berkontribusi meneruskan cita-cita dan spirit perilaku bersahabat dengan alam Bali seperti yang dilakoni oleh leluhur orang Bali zaman dulu di tengah arus deras perkembangan budaya pariwisata saat ini?

II. PEMBAHASAN

2.1 Pariwisata Berbasis Budaya Lokal Religius

Perilaku leluhur orang Bali zaman dulu, dalam konteks *Cultural Studies*, disebut kearifan lokal atau *local wisdom*. Dengan kearifan local itu, mereka lahir, tumbuh dan berkembang tanpa kehilangan jati dirinya. Selalu ada pertimbangan dan aturan yang bersifat religious dalam tindak-tanduknya sehari-hari, baik terhadap lingkungan alam, terhadap sesama, maupun sikap mereka meyakini adanya kekuatan Tuhan atau *Hyang Widhi Wasa* Yang Mahakuasa. Kearifan local itulah yang hendak terus dijaga oleh Pemerintah Provinsi Bali dan Republik Indonesia (RI), yang telah berupaya keras untuk menjaga Bali agar identitasnya tidak digerus budaya pariwisata. Pariwisata yang dikembangkan di Bali adalah pariwisata budaya. Hal ini ditetapkan melalui Perda Bali No. 3 tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya dan Pemerintah (RI) menetapkan Undang-Undang RI No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Dalam peraturan dan Undang-Undang tersebut dengan jelas mengisyaratkan, pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan Nasional merupakan potensi dasar yang dominan, yang didalamnya tersirat suatu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan, sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras, dan seimbang.

Mengacu pada kebijakan pemerintah tersebut di atas, maka pengembangan pariwisata di Bali mengandung makna religius. Secara konseptual makna religius ini mencerminkan modal *local wisdom* sebagai dasar pengembangan pariwisata diharapkan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ajaran agama yang diyakini oleh *krama* Desa di Bali. Budaya pariwisata diharapkan tidak merusak budaya penduduk lokal yang dijiwai

Agama Hindu. Oleh karena itu, terjaganya eksistensi religiusitas Bali yang penduduk lokalnya beragama Hindu berarti pula terjaganya keberlanjutan pariwisata.

Dengan meyakini makna religius itu, maka apapun yang dilakukan di Bali semestinya tidak menyimpang dari norma dan tata nilai ajaran Agama Hindu Bali yang diyakini oleh penduduk Bali. Walaupun budaya pariwisata tampak sangat menonjol memenuhi ruang publik di Bali saat ini, namun orang Bali tetap berusaha menjaga religiusitas Bali yang mengakar dalam kehidupan *desa adat/desa pakraman* yang berlandaskan *trihita karana*. Sejalan dengan pendapat Mangunwijaya (1982: 15), spirit religiusitas merupakan tuntunan bagi *krama* di Bali menuju ke arah segala makna yang lebih baik dalam melakukan perubahan budaya di tengah pengembangan pariwisata.

Lubis (2006: 224), juga mengakui bahwa agama atau praktik budaya yang bersifat religius pada intinya adalah wujud keinginan untuk merubah, baik merubah manusia para pengikutnya dari manusia yang sesat menjadi insan yang benar, atau mengembalikan yang tersesat menjadi insan yang benar dan mengajak umat mencapai keselamatan. Fenomena ini disebut dengan istilah *adaptive culture*, artinya porsi dari budaya non-material (norma, nilai, dan kepercayaan) dapat mendorong terjadi perubahan dan menyesuaikan pada inovasi material dengan cara yang cerdas dan konstruktif. Akibatnya yang bisa dilihat di Bali adalah munculnya fenomena pospiritualitas dalam pengembangan pariwisata. Piliang (2004: 321), menjelaskan tentang pospiritualitas sebagai berikut.

Pospiritualitas adalah bercampuraduknya nilai-nilai materialisme, bersekutunya yang duniawi dengan yang ilahiah, bersimpangsiurnya yang transenden dengan yang imanen, bertumpangtindihnya hasrat rendah

dengan kesucian, sehingga perbedaan di antara keduanya menjadi kabur.

Pendapat Piliang dan fenomena yang terjadi Bali saat ini memang tidak bisa ditampik, akan tetapi di sisi lain ada makna religius dalam upaya orang Bali yang di daerah pariwisata. Bentuk praktik budaya yang menyesuaikan dengan kepentingan pariwisata, dirasakan dapat memperkuat kepercayaan *krama* desa adat terhadap makna religius dari tradisi keagamaan yang terpelihara sampai saat ini. Antara aktivitas religius dengan dinamika pariwisata tersebut analog dengan gambaran sebuah cakra atau roda yang terus menggelinding menuju puncak kehidupan yang lebih baik.

Pariwisata dianggap sebuah cakra yang terus berputar, sedangkan yang menggerakkan cakra tersebut adalah kekuatan aktivitas religius. *Krama* desa meyakini aktivitas religius itu merupakan suatu *yadnya* (pengorbanan suci untuk mencapai kesejahteraan hidup), sehingga aktivitas religius dan dinamika pariwisata ini disebut dengan istilah "cakra *yadnya*". Dengan konsep cakra *yadya* ini, diyakini perubahan modal budaya dalam pengembangan pariwisata merupakan wujud pengorbanan suci untuk mencapai kesejahteraan hidup (Sumadi, 2010).

2.2 Orang Bali Sangat Ketergantungan dengan Pariwisata

Berputarnya roda perekonomian di Bali saat ini sangat ketergantungan dengan sektor pariwisata, karena tergusurnya sektor pertanian akibat alih fungsi lahan pertanian secara besar-besaran setiap tahun. Jika ada gangguan terhadap sektor pariwisata, secara otomatis mengganggu perekonomian dan pendapatan orang Bali, mengingat semakin banyak orang Bali bekerja di sektor pariwisata dan menjadi tukang bangunan di proyek pembangunan akomodasi pariwisata. Misalnya, ketika tragedi bom yang terjadi di Kuta tahun 2002 dan tahun 2005, banyak orang Bali yang panic karena

banyak wisatawan membatalkan kunjungannya ke Bali, sementara wisatawan yang berlibur di Bali buru-buru kabur pulang ke negerinya, karena takut akan terjadi konflik sosial di Bali. Hotel dan objek wisata sepi pengunjung, akibatnya banyak karyawan yang kena pemutusan hubungan kerja (PHK). Orang Bali berprofesi sebagai perajin industri seni dan yang memiliki kios souvenir, kelimpungan tidak dapat menjual souvenirnya, para petani juga mengeluh karena harga hasil pertaniannya anjlok di pasaran, para seniman gigit jari gara-gara tidak ada order menari ke hotel. Contoh lainnya, kehidupan orang Bali sekarang sangat rentan terpengaruh nilai tukar dollar Amerika. Jika terjadi fluktuasi nilai tukar dollar Amerika semakin tinggi terhadap uang rupiah Indonesia, sebagian besar orang Bali yang tidak memiliki cadangan finansial berupa dollar juga panik, karena harga-harga barang di Bali semakin mahal. Biaya hidup semakin sulit dipenuhi, sehingga secara otomatis mempengaruhi aktivitas religius orang Bali yang sarat ritual sepanjang hari.

Walaupun lingkungan berkembang menjadi daerah pariwisata global dan pola hidup dipengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, namun orang Bali tetap menjaga karakter sebagai *krama* desa yang religius sesuai dengan landasam *trihita karana*. Mereka memiliki *wiweka*, *panglukika*, atau kemampuan memilah hal yang baik dan hal yang buruk dalam melakukan suatu perubahan terhadap kebudayaan desa adat. Orang Bali saat ini sangat ketergantungan pada sektor pariwisata dan budaya pariwisata telah memasuki kehidupan desa adat, sehingga perlu melakukan adaptasi dengan perkembangan pariwisata. Adaptasi yang dilakukan tetap memperhatikan hal-hal yang bersifat religius, sehingga antara kegiatan religius dengan pariwisata dapat berjalan harmonis yang disebut dengan istilah "cakra *yadnya*". Artinya orang Bali semestinya jeli melakukan perubahan tradisi yang tidak bisa lepas dari

ajaran Agama Hindu, sehingga dapat mewujudkan *life in harmony* seperti makna yang terkandung dalam kearifan lokal *trihita karana*. Perlu disadari perkembangan budaya pariwisata akan terus mempengaruhi Bali, yang mau tidak mau harus diantisipasi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup *krama* desa adat di Bali.

2.3 Meningkatkan Kontribusi Pariwisata dan Bandara Ngurah Rai untuk Aktivitas Religius

Orang Bali termasuk para pendatang dari luar Bali perlu memahami dengan baik tentang istilah "*cakra yadnya*" tersebut, yang dalam implementasinya sejalan dengan konsep *karma yoga* dalam ajaran Agama Hindu yang dianut oleh *krama* Desa di Bali. *Karma yoga* seperti diuraikan dalam kitab Bhagavadgita (Pendit, 1978: 63), merupakan ajaran yang menuntun umat Hindu mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup melalui aktivitas kerja yang dilandasi hati suci dan tulus ikhlas. Oleh karena itu, aktivitas kepariwisataan dan keagamaan sebagai suatu wujud kerja yang dilandasi dengan hati suci dan tulus ikhlas akan melahirkan kesejahteraan serta terjaganya religiusitas tanah Bali.

Sesuai dengan konsep *trihita karana* yang melandasi kehidupan Desa Adat di Bali, maka penghasilan yang diterima dari pariwisata juga dimanfaatkan untuk kepentingan *parhyangan* melalui pelaksanaan ritual dan pemugaran tempat suci, sehingga makna religius tetap terjaga. *Krama* Desa Adat di Bali tidak lagi dipusingkan oleh beban biaya untuk keperluan pelaksanaan ritual dan aktivitas sosial budaya yang telah ditetapkan sebagai daya tarik wisata yang dapat memperpanjang waktu tinggal wisatawan di hotel. Demikian pula Bandara Ngurah Rai setiap hari disinggahi ratusan pesawat terbang dan melintas di udara *ngungkulin* (melintas di atas) *pura* atau tempat-tempat yang disucikan, yang dalam keyakinan orang Bali dirasakan menimbulkan *ketetahan*

(pencemaran) terhadap tempat suci. Untuk menetralkan dampak pencemaran itu, orang Bali rutin menggelar ritual *bhuta yadnya* atau *caru* sebagai tahap awal dalam setiap prosesi ritual *piodalan* (perayaan hari suci keagamaan) di lingkungan rumah tangga, *pura* (tempat suci) setiap enam bulan sekali dan di tempat-tempat tertentu secara berkala. Semua ritual itu memerlukan biaya yang besar dan sekarang menjadi beban berat hidup orang Bali di tengah berkembangnya pariwisata dan meningkatnya volume lalu-lintas penerbangan di atas Pulau Bali.

Seluruh *stake holder* kepariwisataan di Bali, termasuk Bandara Internasional Ngurah Rai yang setiap hari ribuan orang yang menggunakan jasa penerbangan dipunguti *airport tax*, semestinya tidak ragu-ragu meningkatkan kontribusinya kepada penduduk lokal Bali yang suntuik melaksanakan aktivitas religius demi menjaga keamanan dan kenyamanan semua orang yang tinggal di Bali sesuai kearifan lokal *trihita karana*. Bukankah pungutan *airport tax* ini tidak termasuk dalam daftar pendapatan asli dalam pembiayaan pengelolaan sebuah Bandara Internasional, melainkan merupakan bentuk retribusi atau sumbangan para penumpang dipungut oleh pengelola Bandara yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan menjaga kearifan lokal penduduk lokal?

Lepas dari kurangnya kontribusi para *stake holder* pariwisata dan Bandara Ngurah Rai Bali kepada penduduk lokal Bali, berkat berkembangnya pariwisata, aktivitas religius di Bali tampak semakin meriah dan *krama* desa juga semakin sadar serta bergairah mengikuti setiap prosesi ritual, meski untuk itu banyak diantara mereka yang rela menjual tanah-tanah warisan leluhurnya. Sikap kebersamaan dan penuh kegembiraan inilah, menurut Mangunwijaya (1982: 72) merupakan sikap dewasa kaum beragama dalam iman dan amalnya, yang akhirnya berkembang menjadi masyarakat religius. Kemeriahan dan

kegairahan tersebut memang bukan merupakan hal yang bersifat hura-hura, melainkan sebagai wujud rasa *bhakti* (sujud dengan hati suci) *krama* desa kepada *Sang Hyang Widhi*. Mereka berkeyakinan bahwa jika masyarakat *bhakti* melaksanakan *yadnya*, maka *Sang Hyang Widhi* juga *sweca* (berkenan) melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan kepada masyarakat melalui industri pariwisata.

Dari persepsi *bhakti* dan *sweca* inilah tumbuh kesadaran *krama* desa adat dan pelaku industri pariwisata di Kuta, untuk terus menjaga hubungan harmonis antara kegiatan religius dengan aktivitas kerja sehari-hari yang secara langsung atau tidak langsung saling memberi kontribusi. Sikap religius ini juga bisa terlihat dari perlakuan *krama* desa adat yang sangat menyayangi para wisatawan, terutama wisatawan asing yang sedang berwisata di Bali. Wisatawan diberi kebebasan untuk berinteraksi dan menyaksikan praktik-praktik kearifan lokal yang dilaksanakan oleh Desa Adat di Bali. *Krama* desa adat tampak bersikap sangat familiar dengan wisatawan, sebagai implementasi ajaran *tat twam asi* (toleransi dan saling menghormati) antara sesama yang melandasi kehidupan bidang *pawongan* (kemanusiaan).

2.4 *Tat Twam Asi, Sayang kepada Wisatawan*

Salah satu wujud implementasi ajaran *tat twam asi* bisa dilihat dari kehadiran wisatawan di lingkungan rumah penduduk dan di tempat-tempat suci saat prosesi ritual dan ikut terlibat bertukaria, atau makan bersama dengan beberapa penduduk lokal, merupakan salah satu bentuk makna religius dari transformasi nilai-nilai kearifan local Bali dalam pengembangan pariwisata. Sejalan dengan Rumadi (2006: 238), *krama* Desa di Bali tampaknya telah menyadari bahwa agama atau yang religius lahir tidak hanya untuk mengagung-agungkan zat Yang Maha Agung, tetapi juga untuk mengangkat derajat kemanusiaan. Visi kemanusiaan yang kuat,

bukan saja terlihat dalam ajaran-ajaran normatif semua agama, tetapi juga pada teladan yang diberikan oleh umatnya. Agama mendorong umatnya menebar kasih sayang, saling menolong dan saling menghargai setiap saat di mana pun berada, termasuk menyayangi wisatawan yang sedang berwisata di Bali.

Spirit universal ajaran *tat twam asi* yang tercermin dari sayang kepada wisatawan dalam pengembangan pariwisata di Bali, bisa merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan perilaku religius orang Bali dalam menjaga kehidupan masyarakat yang tentram, damai, dan sejahtera sesuai ajaran *tat twam asi*. Jika ajaran *tat twam asi* ini telah tercermin dalam kehidupan sehari-hari, maka pariwisata akan terus berkembang dan dapat memberi kesejahteraan kepada Desa Adat Kuta. Karena itu, orang luar daerah mungkin akan kaget melihat sikap kami yang sangat menyayangi dan memberi kebebasan kepada wisatawan berinteraksi dengan *krama* desa adat. Barangkali sikap keterbukaan dan ajaran *tat twam asi* inilah yang disenangi oleh wisatawan sehingga mereka tidak takut berkunjung ke Bali, walaupun di Kuta pernah terjadi ledakan bom yang menewaskan banyak wisatawan. Keadaan yang aman dan tentram ini akan terus terjaga baik secara *niskala* (gaib) melalui upacara, maupun secara *sekala* (nyata) melalui penjagaan oleh *pecalang* (aparatur keamanan desa adat) bekerjasama dengan aparat keamanan dari kepolisian.

Pitana (1998:15-16; 1999:83), bahwa intensitas pelaksanaan ritual di Bali kekinian tidak mengalami penurunan, baik dilihat dari aspek frekuensi maupun kemegahannya. Di daerah-daerah pariwisata kegiatan ritual justru berjalan lebih semarak dan khidmat. Pada saat ada kegiatan ritual yang melibatkan seluruh *krama* desa adat, kegiatan bisnis bisa ditutup sementara. Mengutip hasil observasi Mabbett (1987), Pitana menjelaskan bahwa di Kuta misalnya, sebagai daerah pariwisata yang terkenal secara sepiintas seperti kehilangan "ke-

Bali-annya", namun sesungguhnya di tingkat *deep structure* kebudayaan Bali masih utuh. *Krama* desa tetap bertahan dengan jati dirinya yang religius dan tetap berusaha melestarikan kebudayaannya yang dijiwai Agama Hindu. Religiusitas *krama* desa ini bisa terlihat dari intensitas pelaksanaan ritual yang tampak meningkat baik dari aspek frekuensi maupun kemegahannya. Keyakinan mereka terhadap kekuatan *niskala* yang berpengaruh terhadap kehidupan alam *sekala* sangat tinggi, yang bisa dilihat dari kekhusukan mereka melaksanakan ritual.

Berbagai fenomena gaib dan orang *kerawuhan* (*trance*) dalam setiap pelaksanaan prosesi ritual di Bali diyakini sebagai wujud turunya kekuatan supernatural. Di tengah perkembangan pariwisata, ternyata keyakinan *krama* desa adat terhadap fenomena religiomagis itu bertambah kuat. Kekuatan supernatural dipercaya selalu melindungi Bali dari bahaya. Fenomena ini, menurut Jalaludin (2002: 253), merupakan salah satu aspek dari ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Pemeluk agama percaya terhadap kekuatan gaib yang diterima sebagai suatu bentuk keyakinan yang bersifat emosional, ketimbang rasional, sehingga kepercayaan ini cenderung berada di luar nalar.

Dibia (1999: 8) menjelaskan *kerawuhan* atau *trance* merupakan fenomena bisa dijumpai di berbagai kebudayaan masyarakat di seluruh dunia, bukan hanya di Bali. Namun fenomena *kerawuhan* di Bali merupakan aspek penting dalam pelaksanaan ritual dan pementasan tarian sakral. Oleh karena itu, *kerawuhan* sering dilihat dalam kaitannya dengan pelaksanaan prosesi ritual atau pementasan tarian sakral mengiringi upacara. Orang Bali meyakini, saat *kerawuhan* seseorang secara tidak sadar dimasuki oleh kekuatan spiritual atau *divine spirit* di tengah prosesi ritual yang sedang berlangsung. Dengan demikian, *kerawuhan* terjadi secara spontan dan orang bersangkutan akan melakukan gerakan-gerakan secara

spontan sesuai dengan kekuatan spiritual yang memasukinya. Setelah selesai *kerawuhan*, orang bersangkutan tidak ingat apa yang telah dilakukan selama *kerawuhan*.

2.5 Memilah Sakral dan Profan

Kemampuan *krama* desa di Bali membedakan yang sakral dengan yang profan dalam pengembangan pariwisata, tampaknya sejalan dengan penjelasan Durkheim dan Eliade (dalam Pals, 2001: 275-284) tentang yang sakral dan yang profan. Bidang sakral adalah wilayah supernatural, hal-hal yang luar biasa, mengesankan, dan penting. Sedangkan yang profan adalah wilayah urusan sehari-hari, hal-hal yang biasa, arena urusan manusia yang dapat berubah. Bagi Durkheim yang sakral dan profan memiliki arti penting bagi masyarakat dan kebutuhannya. Simbol, mitos, atau ritual yang sakral tidak hanya berbicara tentang yang supernatural, tetapi juga memiliki tujuan untuk membuat orang sadar akan yang profan, tugas sosial, dan perkembangan masyarakat lingkungannya. Sedangkan menurut Eliade, dalam sebuah simbol itu ada sesuatu yang dapat menjadi satu. Hal-hal yang dianggap biasa dalam kehidupan sehari-hari adalah profan, tetapi pada saat yang tepat hal-hal yang biasa atau natural itu bisa diubah menjadi sakral atau supernatural. Lebih jauh Eliade (dalam Pals, 2001: 287) menjelaskan sebagai berikut.

"Simbol dan mitos memberi daya tarik pada imajinasi yang sering hidup di atas ide kontradiksi. Keduanya memikat orang sepenuhnya, emosi, kehendak, dan bahkan aspek kepribadian yang bersifat bawah sadar. Sebagaimana dalam kepribadian, semua jenis dorongan yang bertubrukan menyatu, sebagaimana dalam mimpi dan fantasi semua jenis hal-hal yang illogis dapat terjadi, maka dalam pengalaman keagamaan, hal-hal yang berlawanan seperti yang sakral dan yang

profan dapat bertemu. Dalam segala keindahan dan kegarangannya, kompleksitas, misteri, dan variasinya, dunia natural terus menerus membuka jendela untuk menyingkapkan berbagai aspek yang *supernatural*. Hal inilah yang membuat kebudayaan tradisional begitu kaya dengan tokoh-tokoh dan simbol imajinatif dan dunia mereka begitu hidup dengan folklor dan legenda. Semua itu adalah cerita-cerita tentang yang sakral, kisah-kisah yang membawa dunia kehidupan ilahi yang *supernatural* lebih dekat kepada dunia manusia yang *natural*".

Pandangan Eliade di atas memang sejalan dengan keyakinan orang Bali,³ bahwa kehidupan ini terjadi karena bertemunya unsur *niskala* (sakral) dan unsur *sekala* (profan). Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan dan selalu saling melengkapi, yang dikenal dengan istilah *rwabhineda*. Dalam lontar *Wrhaspatitwa* dijelaskan, bahwa kenyataan tertinggi itu ada dua yang disebut *cetana* dan *acetana*. *Cetana* adalah unsur kesadaran dan *acetana* adalah unsur ketidaksadaran. Kedua unsur ini bersifat halus dan menjadi sumber segala yang ada (Tim Penyusun, 2004: 7). Menurut Segara (2000: 49), manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu dihadapkan kepada masalah-masalah yang bersifat *rwabhineda*. Namun *rwabhineda* tidak diartikan dua unsur berbeda secara ekstrim atau satu sama lain berdiri sendiri, melainkan perbedaan yang saling melengkapi, saling isi mengisi dan menjadi sebab sekaligus akibat adanya perbedaan tersebut. Manusia pun diciptakan ke dunia melalui proses dua unsur yang berbeda, yaitu bertemunya unsur *parusa* (laki-laki) dengan unsur *pradhana* (perempuan).

Pendapat senada juga diungkapkan Eiseman (1989:2-3) bahwa orang Bali tentang *sekala* dan *niskala* ini dengan istilah "*spatial*

and spiritual orientation", artinya perbedaan itu tidak dimaknai sebagai sebuah perbedaan yang eksklusif, terpisah satu sama lain, tetapi perbedaan yang memiliki orientasi spiritual yang utuh untuk menciptakan kehidupan yang seimbang. Seperti semua arah mata angin di Bali, *kangin* (timur) - *kauh* (barat), *keja* (utara) - *kelod* (selatan), masing-masing memiliki orientasi spiritual untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Saat semua unsur arah mata angin yang berbeda dan berlawanan ini menjadi satu kesatuan di tengah-tengah, maka lahirlah kehidupan yang harmonis, seimbang, dan tenang penuh spiritualitas.

Dengan kemampuan yang dimiliki oleh *krama* desa adat untuk menghayati dan mengamalkan makna *rwabhineda* dalam kehidupan sehari-hari, maka aktivitas ritual yang sakral dan aktivitas pariwisata yang profan di Bali tetap berjalan harmonis sampai sekarang. Kemampuan penduduk lokal Bali melihat dan membedakan yang *sekala* dan *niskala* tersebut, sejalan dengan hasil pengamatan seorang Sosiolog Swiss, Jean-Luc Maurer (dalam Picard, 2006:179), bahwa berdasarkan kadar kefungsionalan budaya (*degree of cultural functionality*), masyarakat Bali dapat membedakan dua ruang lingkup produksi budaya yang berbeda meskipun saling berdampingan. Yang pertama diarahkan kepada konsumsi "dalam" dan yang kedua diarahkan kepada konsumsi "luar". Orang Bali tahu dengan jelas batas antara yang sakral dengan yang profan, antara yang dapat dijual dengan apa yang harus dilindungi sekuat tenaga.

Pendapat McKean, Noronha, dan Maurer tersebut, tampaknya sampai sekarang masih terjadi di Bali, terlebih di Desa Adat Kuta khususnya. Makna religius modal budaya sebagai dasar pengembangan pariwisata di Desa Adat Kuta, menunjukkan bahwa pariwisata dapat memperkuat keyakinan dan identitas religius *krama* desa adat, walaupun beberapa bentuk aktivitas religius itu telah didekonstruksi seiring dinamika pariwisata.

2.6. Menyamakan Persepsi, Menjaga Kebertahanan Religiusitas Bali

Makna religius dalam aktivitas sosial kearifan lokal Bali, juga dapat diidentifikasi sebuah fenomena baru, yakni adanya persamaan persepsi orang Bali, bahwa kegiatan pariwisata dan aktivitas religius sama-sama memiliki tujuan mulia, yakni untuk membangun kesejahteraan masyarakat lahir bathin, yang mereka sebut dengan istilah berputarnya cakra *yadnya*. Di tengah citra sebagai destinasi pariwisata dunia, orang Bali terus membangun sikap religiusitas dengan mengamalkan nilai-nilai kearifan *trihita karana* yang melandasi kehidupan desa adat di Bali.

Orang Bali tidak tenggelam dalam budaya pariwisata yang menggandeng beragam pesona dan tatanan baru kehidupan yang didominasi ideologi pasar bersifat kapitalistik, hedonistik, dan konsumeristik. Sikap bijaksana menerima budaya pariwisata sekaligus merupakan brikade terhadap arus deras pengaruh pariwisata, sehingga pariwisata tidak memarginalkan religiusitas Bali yang sarat nilai etika, estetika, spiritualitas dan solideritas. Sikap ini sebagai wujud menyamakan persepsi tentang identitas Bali yang telah menjadikan pariwisata sebagai bagian dari kebudayaannya. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai religius bisa berjalan seiring dengan pengembangan pariwisata. Hal ini sejalan pula dengan Perda Bali Nomor 3 Tahun 1991, pasal 3, yang menegaskan bahwa tujuan penyelenggaraan pariwisata budaya adalah untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan, agama, dan kehidupan alam Bali yang berwawasan lingkungan hidup, mencegah dan meniadakan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan

kepariwisataan. Menurut Ardika (2007: 76), dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua. Pariwisata dapat menimbulkan proses komoditisasi terhadap budaya masyarakat lokal karena dianggap sebagai objek dan daya tarik wisata. Sedangkan di sisi lain pariwisata dapat menjaga kebertahanan Desa Adat Kuta beserta budayanya.

Dalam menjaga kebertahanan religiusitas Bali, mau tidak mau orang Bali harus mampu memainkan "pisau bermata dua" seperti dianalogkan oleh Ardika dalam mengubah modal budayanya sejak awal perkembangan pariwisata sampai memasuki era global dewasa ini. Di satu sisi mereka selalu berupaya agar modal budaya yang dimiliki bisa menjadi komoditi dan daya tarik pariwisata, sehingga dalam praktik-praktik budaya itu selalu memperhatikan kepentingan wisatawan dan keberlanjutan pariwisata. Sedangkan di sisi lain, mereka melestarikan kearifan lokalnya agar tidak kehilangan karakter dan jati diri yang berlandaskan *trihita karana* di tengah berkembangnya pariwisata.

Penduduk lokal Bali dan seluruh *stakeholder* yakni masyarakat, pemerintah, dan pengusaha (*society, state, market*), bersama-sama menyamakan persepsi sebagai salah satu wujud *yadnya* menjaga religiusitas Bali di tengah arus deras budaya pariwisata. Sebab praktik-praktik kearifan lokal yang bersifat religius merupakan usaha yang dilakukan dengan hati suci untuk mencapai kesejahteraan hidup bersama dan kebahagiaan lahir bathin.

Orang Bali saat ini, meski tampak tertatih-tatih di tengah arus deras budaya pariwisata, telah berhasil menunjukkan kepada dunia, bahwa religiusitas tanah kelahirannya masih terjaga di tengah perkembangan pariwisata.

III.SIMPULAN

Penduduk lokal Bali tidak bisa berjalan sendiri dalam menjaga religiusitas Bali di

tengah arus deras budaya pariwisata. Seluruh *stake holder* kepariwisataan di Bali, termasuk Bandara Internasional Ngurah Rai yang setiap hari ribuan orang yang menggunakan jasa penerbangan dipunguti *airport tax*, semestinya tidak ragu-ragu meningkatkan kontribusinya kepada penduduk lokal Bali yang suntuik melaksanakan aktivitas religius demi menjaga keamanan dan kenyamanan semua orang yang tinggal di Bali sesuai kearifan lokal *trihita karana*.

Perlu adanya persamaan persepsi orang Bali, bahwa kegiatan pariwisata dan aktivitas religius sama-sama memiliki tujuan mulia, yakni untuk membangun kesejahteraan masyarakat lahir bathin, yang mereka sebut dengan istilah berputarnya cakra *yadnya*. Di tengah citra sebagai destinasi pariwisata dunia, orang Bali dan para pendatang dari luar Bali sepatutnya membangun sikap religiusitas dengan mengamalkan nilai-nilai kearifan *trihita karana* yang melandasi kehidupan *desa adat/desa pakraman* di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard T. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Kanisius
- Agger, Ben, 2006. *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Alfian, 1986. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Ardika, I Wayan. 2006. "Cultural Linkages And Tourism Development Among Indonesia, Cambodia, LaoPDR, Myanmar, Thailand, And Vietnam", makalah International Symposium Trail Of Civilization, di Yogyakarta, 28 Agustus
- Ardika, I Wayan. 2006. "Prinsip Multikultural dan Implementasinya", makalah kuliah anfulen Program S3 Univeristas Udayana Denpasar.
- Ardika, I Wayan. 2007, *Pusaka Budaya dan Pariwisata*, Denpasar: Pustaka Larasan
- Boniface, Pricilla. 1995. *Managing Quality Cultural Tourism*. New York: Routledge
- Borley, L. 1996. "Heritage and Environment Management: The International Perspectives". Wiendu Nuryanti (editor) *Tourism And Culture Global Civilization In Change*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Capra, Fritjof. 2004. *Titik Balik Peradaban*. (Terjemahan Thoyibi). Yogyakarta: Bentang
- Dayakisni, Tri dan Salis Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*, Malang: Universitas Muhammadiyah
- Dharmayuda, Suasthawa I Made. 2001. *Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Dherana, Tjokorda Raka. 1982. *Aspek Sosial Budaya dalam Kepariwisataaan di Bali*. Denpasr: UP. Visva Vira.
- Dibia, I Wayan. 1994. "Tari-Tarian Bali Kreasi Baru: Bentuk, Pertumbuhan dan Perkembangannya". artikel lengkap dalam Jurnal Seni Budaya *Mudra* No. 2 Th.II, Denpasar: STSI Denpasar
- Dibia, I Wayan.. 2007. "Estetika", naskah makalah diskusi Program S3 Kajian Budaya. Denpasar: Universitas Udayana
- Eiseman, Jr., Fred B. 1990. *Bali Sekala & Niskala*. Periplus Editions. California: Berkeley.
- Elashmawi, Farid & Philip R. Harris. 1998. *Multicultural Essential Cultural Insights For Global Business Success Management 2000*. Texas: Gulf Publishing Company Houston.
- Fakih, Mansour. 2003. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSIST Press dan Pustaka Pelajar
- Fashri, Fausi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol. Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta. Juxtapose

KEBERTAHANAN RELIGIUSITAS BALI.....(Ketut Sumadi, 161-171)

- Gatner, William C. 1996. *Tourism Development, Principles, Processes, and Policies*. Amerika: International Thomson Publishing Company.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan*, Bogor, Akademia
- Lubis, Nur A. Fadhil. 2006. "Agama Sebagai Poros Perubahan". Teuku Kemal Fasya (Editor) *Kata & Luka Kebudayaan*. Medan: USU Press
- MacRae, Graeme S. 1999. "Economy, Ritual And History In A Balinese Tourist Town", (Disertasi) Auckland: University of Auckland in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy.
- Mangunwijaya. YB. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan
- Pendit, Nyoman S. 1978. *Bhagavadgita*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Pendit, Nyoman S. 1996. *Hindu Dharma Abad XXI Menatap Masa Depan Peradaban Umat Manusia*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- Picard, Michel, 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, Jakarta: Gramedia.
- Piliang, Yasraf Amir, 2004, *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta, Jalasutra.
- Pitana, I Gde, 1994, Editor: *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, Denpasar: BP
- Pitana, I Gede, 1999, *Pelangi Pariwisata Bali*, Denpasar: BP
- Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu.G. 2005, *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: ANDI
- Richards, Greg, 1997, *Cultural Tourism In Europe*, London: CAB International.
- Richards, Greg and Derek Hall, 2002, *Tourism and Sustainable Community Development*, London: Routledge
- Schefold, Reimar, 1998, "The Domestication of Culture Nation-building and Ethnic Diversity in Indonesia", dalam *Globalization, Localization and Indonesia*, Editor: Peter J.M.Nas, Leiden, Koninklijk Instituut Voor Taal Land-En Volkenkunde (KITLV) Royal Institute Of Linguistics And Anthropology.
- Sumadi, Ketut. 2010. "Modal Budaya Sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata di Desa Adat Kuta". (Desertasi). Denpasar: Universitas Udayana
- Sumadi, Ketut. 2008. *Kepariwisataan Indonesia Sebuah Pengantar*, Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia
- Sulistyo, Hermawan (editor). 2002. *BOM BALI, Buku Putih Tidak Resmi Investigasi Teror Bom Bali..* Jakarta: Pusat Data CONCERN-324.
- Lontar Salinan dan Terjemahan milik Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Bali:**
Bhuwana Kosa, Wrhaspatitattwa, Tattwajnanana.
- Kumpulan Peraturan di Bidang Kepariwisataan, Denpasar: Dinas Pariwisata Provinsi Bali. 2006.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali No.3 Tahun 2003 tentang Perubahan Atas peraturan Daerah Provinsi Bali No.3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman, Denpasar: Biro Hukum dan HAM Setda Provinsi Bali. 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan